



Citra Wanita Madura

Dalam Karya Chairul Anwar

JAKARTA - Madura, seringkali dikaitkan dengan karakter yang temperamental. Mungkin, karena masyarakat yang dikenal dengan senjata clurit itu, memiliki kebiasaan yang ketat untuk mempertahankan martabat dan harga diri, walau harus mempergunakan nyawa. Tapi, penilaian ini tidak serta merta merupakan kebenaran yang mutlak.

Buktinya, aktivitas kesenian yang berkonotasi keindahan dan kehalusan akal budi, juga telah

menjadi citra masyarakat Madura. Misalnya, di sini pernah hidup kesenian topeng khas Madura. Dan, sejumlah sastrawan ternama lahir dari kawasan ini. Misalnya, penyair sufi Abdul Hadi, atau D Zamawi Imron untuk menyebut yang menonjol.

Dan, kali ini pelukis Chairul Anwar pun seperti hendak menepis anggapan akan citra Madura yang ganas bin bringas itu. Alumni Fakultas Seni Rupa, Institut Keguruan Dan Ilmu Pendi-

dikan (IKIP) Surabaya ini menggelar pameran tunggal yang bertajuk "Potret Madura" di "Galeri mini" Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta, (6-18 September 1999).

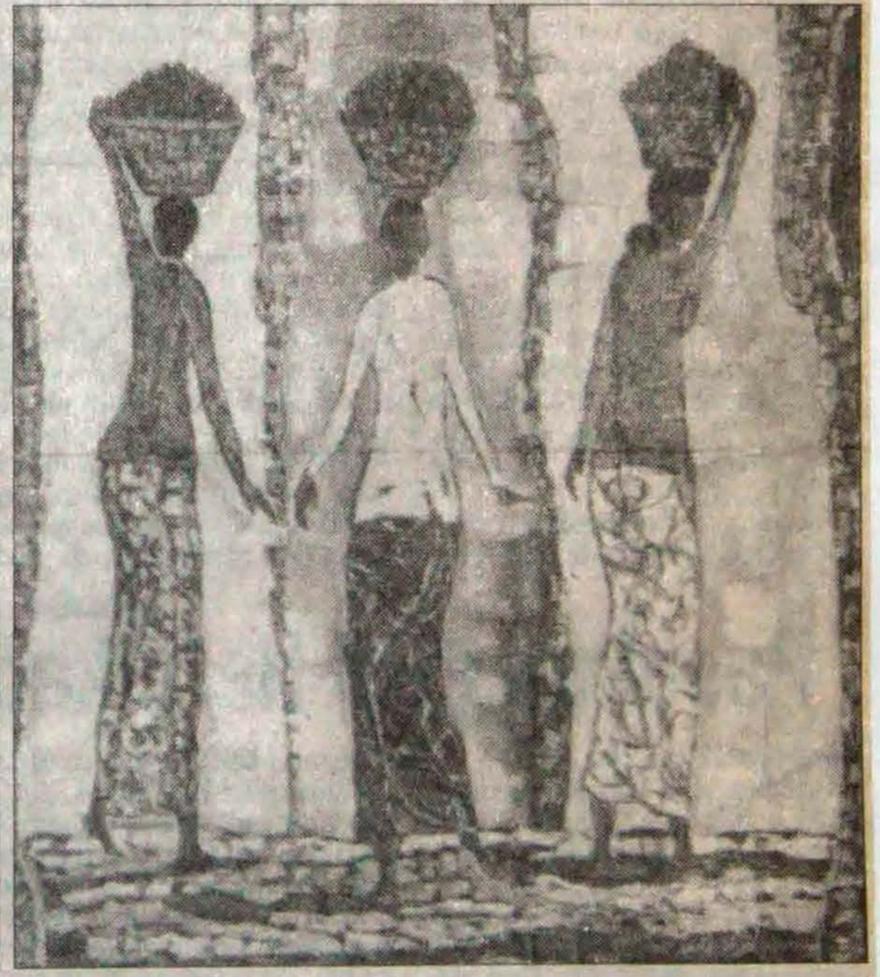
Wanita Madura

Sebagian besar lukisannya, diilhami kegiatan wanita Madura dalam kehidupan sehari-hari dan ketentrangan kehidupan masyarakat di sana.

"Budayawan Rudi Isbandi, asal Surabaya menggambarkan Madura sebagai raksasa yang

masih tidur. Jika sudah bangun semua akan angkat topi," kilah Chairul menjelaskan motivasinya mengangkat tema-tema lukisannya.

Chairul mengambil warna yang cerah dan ceria seperti, merah, kuning, hijau, biru. Menurutnya, warna ceria itu tidak akan ditinggalkan dan ia akan konsisten pada konsep kesederhanaan dalam berkarya. Hal ini terlihat dari lukisan yang berjudul *Sapi-Sapi*, *Pulang I* dan *Pulang II*, *Sate*,



WANITA MADURA - Dua lukisan yang mengangkat citra wanita Madura karya Chairul Anwar (Ist)